

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memegang peranan vital sebagai negara megabiodiversitas dengan keanekaragaman primata yang sangat tinggi. Tercatat lebih dari 60 spesies primata tersebar di kepulauan ini, di mana keberadaannya krusial sebagai agen penyebar biji dan pengendali ekosistem, menjadikannya esensial bagi kesehatan dan stabilitas ekosistem secara keseluruhan (Misdi *et al.*, 2023). Namun, kekayaan ini berada dalam ancaman serius akibat laju deforestasi, fragmentasi habitat, dan perburuan. Ancaman ini sejalan dengan krisis konservasi global: laporan terbaru dari IUCN *Species Survival Commission Primate Specialist Group* (2024–2025) menunjukkan bahwa lebih dari 60% spesies primata dunia terancam punah. Di Indonesia, Ancaman tersebut juga tercermin pada berbagai jenis primata yang terdapat di Kawasan Suaka Margasatwa Gunung Sawal. Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*) saat ini berstatus *Critically Endangered* (Kritis), Surili Jawa (*Presbytis comata*) dan Lutung Budeng (*Trachypithecus mauritius*) berstatus *Vulnerable* (Rentan), sedangkan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) berstatus *Endangered* (Terancam Punah) berdasarkan Daftar Merah IUCN. Keempat spesies tersebut memiliki peran ekologis penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem hutan, terutama sebagai penyebar biji (*seed disperser*) yang mendukung regenerasi vegetasi hutan. Oleh karena itu, upaya konservasi primata di Indonesia bukan hanya masalah ekologis, tetapi merupakan isu mendesak yang memiliki dimensi sosial, budaya, dan ekonomi penting yang menjadikannya aset penting untuk dilestarikan (Budianto *et al.*, 2024).

Salah satu wilayah yang menjadi habitat primata di Jawa Barat adalah Suaka Margasatwa Gunung Sawal, Kabupaten Ciamis. Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 12 November 2024, terdapat empat jenis primata yang hidup dan berkembang biak di kawasan ini, yaitu surili Jawa (*Presbytis comata*), kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*), lutung Jawa (*Trachypithecus Mauritius*), dan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*).

Kawasan ini merupakan lokasi kunci bagi keberadaan primata yang berperan dalam menjaga keseimbangan rantai makanan dan penyebaran tumbuhan, namun populasinya semakin tertekan akibat degradasi habitat dan aktivitas manusia (Misdi *et al.*, 2023). Selain primata, Gunung Sawal juga menjadi habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna lainnya, sehingga status konservasinya sangat penting untuk mendukung kelestarian biodiversitas di Jawa Barat secara keseluruhan. Ancaman terhadap primata di Kawasan Suaka Margasatwa Gunung Sawal tidak hanya berasal dari perubahan habitat, tetapi juga dari berbagai aktivitas manusia yang masih terjadi di sekitar kawasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat dan pihak pengelola kawasan, ancaman utama meliputi konflik manusia-primata, perburuan, serta pemeliharaan satwa liar secara ilegal. Konflik paling sering terjadi pada monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang kerap memasuki lahan pertanian masyarakat untuk mencari makanan sehingga dianggap sebagai hama karena merusak tanaman pertanian. Kondisi ini ditemukan terutama pada desa-desa yang berbatasan langsung dengan kawasan konservasi dan memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan primata. Situasi ini sejalan dengan fenomena konflik manusia-satwa liar yang dilaporkan pada spesies primata lain di Indonesia, seperti monyet yaki di Sulawesi yang sering merusak kebun masyarakat (Tandi *et al.*, 2023).

Kasus serupa juga terjadi pada monyet ekor panjang di Kabupaten Kuningan, di mana penelitian Mashuri *et al.* (2024) mengungkapkan bahwa spesies ini menyerang sekitar 19 jenis tanaman pertanian dengan kelompok rata-rata 20 individu, terutama pisang, rambutan, dan singkong, hingga menyebabkan gagal panen. Konflik semacam ini menimbulkan tantangan besar dalam konservasi, karena tanpa strategi yang melibatkan masyarakat secara aktif, pelestarian primata sulit tercapai. Oleh karena itu, pendekatan etnokonservasi berbasis masyarakat menjadi esensial untuk mengatasi konflik, meningkatkan kesadaran, dan mendorong partisipasi dalam pelestarian primata.

Meskipun demikian, kajian etnokonservasi yang berfokus pada primata di Indonesia, khususnya di Kawasan Suaka Margasatwa Gunung Sawal, masih sangat terbatas. Studi-studi sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek ekologi dan biologi

konservasi primata, seperti jenis pakan, pola perilaku, dan dinamika populasi (Misdi *et al.*, 2023), atau konflik manusia-primata (Tandi *et al.*, 2023). Penelitian sebelumnya fokus pada aspek ekologi, belum pada etnokonservasi berbasis kearifan lokal. Sementara itu, dimensi sosial-budaya masyarakat sekitar Gunung Sawal belum banyak diteliti secara mendalam. Hal ini menciptakan celah penelitian (*research gap*), yaitu kurangnya pemanfaatan perspektif etnokonservasi sebagai pendekatan strategis dalam pengelolaan konservasi primata di kawasan tersebut. Upaya konservasi primata di Kawasan Suaka Margasatwa Gunung Sawal tidak hanya dilakukan melalui pendekatan formal oleh pihak pengelola kawasan, tetapi juga didukung oleh berbagai bentuk kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat. Kepercayaan, mitos, pantangan (pamali), serta pengetahuan lokal mengenai primata berpotensi berperan dalam menjaga kelestarian satwa dan habitatnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan bentuk-bentuk etnokonservasi yang masih dipraktikkan oleh masyarakat sekitar kawasan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Hasil penelitian selanjutnya dikembangkan menjadi e-book sebagai suplemen bahan ajar biologi yang dirancang agar dapat diterapkan di sekolah menengah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk menggali potensi etnokonservasi di Kawasan Suaka Margasatwa Gunung Sawal dan mengintegrasikannya sebagai suplemen bahan ajar biologi. Urgensi ini tidak hanya terletak pada kontribusinya terhadap konservasi primata terancam punah, tetapi juga pada pengayaan dunia pendidikan. Integrasi hasil penelitian ke dalam pembelajaran biologi di sekolah menengah dapat menjadi strategi efektif untuk menanamkan kesadaran konservasi secara holistik (Harahap, 2023; Budianto *et al.*, 2024). Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis-praktis ganda, yaitu menjaga kelestarian primata sekaligus memperkaya materi ajar berbasis kearifan lokal, sehingga memperkuat hubungan antara ilmu pengetahuan modern dan pengetahuan tradisional. Upaya konservasi primata bukan hanya tanggung jawab pemerintah, melainkan juga melibatkan peran kunci masyarakat dalam menjaga ekosistem dan budaya lokal. Melalui kolaborasi antarpihak, pelestarian primata di

Suaka Margasatwa Gunung Sawal dapat berjalan lebih efektif, memberikan dampak positif bagi masyarakat dan kelestarian lingkungan di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana studi etnokonservasi primata di Kawasan Suaka Margasatwa Gunung Sawal sebagai suplemen pembelajaran biologi?

1.3 Definisi Operasional

Guna menghindari terjadinya kesalahpahaman, beberapa istilah berikut perlu didefinisikan.

1.3.1 Etnokonservasi Primata

Objek utama penelitian yang berfokus pada kawasan Suaka Margasatwa Gunung Sawal ini adalah empat jenis primata kunci: Surili Jawa (*Presbytis comata*), Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*), Lutung Budeng (*Trachypithecus mauritius*), dan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) (Raharja *et al.*, 2022). Peneliti telah secara eksplisit mencantumkan status konservasi primata ini berdasarkan klasifikasi IUCN Red List, yang merupakan indikator penting status global; Kukang Jawa ditetapkan sebagai *Critically Endangered* (Kritis), Surili Jawa dan Lutung Budeng berstatus *Vulnerable* (Rentan), dan Monyet Ekor Panjang berstatus *Endangered* (Terancam Punah) (Hakim, 2022). Meskipun tidak disebutkan secara langsung status perlindungan berdasarkan P.106/2018 (Peraturan Menteri LHK), penyebutan status IUCN menunjukkan kesadaran peneliti terhadap urgensi konservasi primata di kawasan ini (Raharja *et al.*, 2022).

1.3.2 Suaka Margasatwa Gunung Sawal

Suaka Margasatwa Gunung Sawal adalah suatu kawasan konservasi yang ditetapkan berdasarkan keputusan Menteri pertanian No.420 Kpts Um 1979 dengan luas sekitar 5.400 hektar yang mencakup wilayah pegunungan dengan ketinggian hingga 1.764 meter di atas permukaan laut. Kawasan ini berfungsi sebagai daerah hidrologis serta sebagai ekosistem hutan hujan tropis yang kaya akan keanekaragaman hayati, khususnya mamalia. Suaka margasatwa Gunung Sawal merupakan area dengan hutan alami sekitar 95% dan sisanya hutan tanaman, dengan karakteristik topografi berbukit dan iklim hujan tropis, sehingga

menyediakan habitat yang sesuai untuk berbagai spesies mamalia, khususnya primata dan karnivora.

1.3.3 Suplemen Pembelajaran Biologi

Suplemen pembelajaran biologi dalam konteks ini berupa buku digital atau e-book yang disusun secara khusus untuk melengkapi buku ajar utama dan proses pembelajaran di kelas. Isi suplemen fokus pada primata di kawasan suaka margasatwa Gunung Sawal, yang mana mencakup deskripsi keberadaan, habitat, manfaat ekologis, dan upaya konservasi. Fungsi suplemen ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan motivasi pelajar kelas X SMA/MA pada fase e dalam materi keanekaragaman hayati dalam pelestarian primata dan lingkungan sekitar.

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui hasil studi etnokonservasi primata di Kawasan Suaka Margasatwa Gunung Sawal sebagai suplemen pembelajaran biologi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi pengembangan ilmu, terutama dalam bidang etnokonservasi dan disiplin ilmu sehingga meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya konservasi berlandaskan pada nilai dan pengetahuan lokal dalam pelestarian satwa, khususnya satwa yang mempunyai status dilindungi.

1) Bagi Lingkungan

Salah satu bentuk usaha dalam melestarikan satwa yang dilindungi, sehingga keberlangsungan sumber daya alam dan keseimbangan ekosistem tetap terjaga.

2) Bagi Peneliti

Ini memberikan keuntungan dalam memahami cara-cara konservasi yang dapat diterapkan melalui kearifan lokal serta menerapkan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk melindungi satwa, khususnya yang termasuk dalam kategori satwa yang dilindungi.

3) Bagi masyarakat

Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat sekitar Kawasan Suaka Margasatwa Gunung Sawal, serta masyarakat umum tentang pentingnya melindungi satwa yang dilindungi, salah satunya primata, dan mendorong upaya konservasi yang berlandaskan kearifan lokal (etnokonservasi).

4) Bagi dunia Pendidikan

Hasil penelitian ini akan digunakan sebagai tambahan materi ajar atau suplemen pembelajaran yang disusun dalam format buku digital (*e-book*) yang menarik untuk di baca, maka diharapkan pembaca dapat langsung menerapkan praktik dalam menjaga dan melindungi satwa, terutama dalam kategori satwa yang dilindungi.